

## ANALISIS FAKTOR PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG PADA GENERASI Z DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Andika Jaya Saputra<sup>1)</sup>, Chintana Virginia R<sup>2)</sup>, Indri Wulandari<sup>3)</sup>, Yanti Yosepa<sup>4)</sup>

<sup>1) 2) 3) 4)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada generasi Z di Kota Bandar Lampung. Lebih lanjut, akan dilihat apakah lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan (sekolah), dan lingkungan masyarakat mempengaruhi penggunaan bahasa Lampung yang kemudian dikategorikan kedalam faktor eksternal dan internal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif disesuaikan dengan kompleksitas masalahnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilengkapi dengan instrumen penelitian, yaitu pencatatan dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Lampung yang disebabkan oleh dua faktor yakni faktor eksternal (transmigrasi dan penimbunan kebudayaan) dan internal (adanya ragam atau variasi bahasa, tingkat percaya diri yang rendah, kesinambungan peralihan bahasa ibu ke bahasa nasional antar generasi, pembelajaran bahasa Lampung di sekolah kurang maksimal).

Kata Kunci : Pergeseran Penggunaan Bahasa, Bahasa Lampung, Generasi Z

### PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan individu yang lahir setelah 1995. Generasi Z lebih banyak berinteraksi dengan individu lain melalui dunia maya (*cyberspace*) dan dikelompokkan sebagai salah satu generasi yang kreatif dan inovatif. Pendapat populer terkait generasi ini klaim bahwasannya mereka sangat paham teknologi (bahkan lebih dari generasi Millennials) dikarenakan mereka sejak lahir sudah mengenal dan paham akan menggunakan smartphone dan media sosial (Zorn, 2017). Generasi Z memiliki peran penting dalam melestarikan bahasa daerah ke generasi selanjutnya. Mengingat perkembangan zaman dan era globalisasi membuat perubahan yang bersifat *regress* terhadap penggunaan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah yang menjadi focus dalam tulisan ini adalah penggunaan bahasa Lampung di Kota Bandar Lampung yang semakin lama ditinggalkan oleh penuturnya maupun calon penuturnya (generasi Z). Keberadaan masyarakat yang multietnis pada masyarakat di Kota Bandar Lampung menyebabkan bahasa Lampung mengalami pergeseran dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Fasold (Lukman: 2000) mengatakan bahwa pergeseran dan pemertahanan suatu bahasa seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu sisi dengan sisi lainnya. permasalahan ini merupakan dua masalah yang terjadi bersamaan. Bahasa menggantikan bahasa lain atau bahasa yang tak tergantikan oleh bahasa lain, bahasa yang tergantikan adalah bahasa yang tidak mampu menjaga eksistensinya. Keadaan tersebut terjadi apabila suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk tidak menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa daerah. Pilihan atas salah satu dari

keadaan tersebut terjadi dalam kurun waktu yang relatif panjang. Waktu yang relatif panjang ini bisa mencapai lebih dari dua atau tiga generasi berikutnya.

Bahasa Lampung sendiri tidak mengenal adanya tingkatan seperti halnya yang terdapat di dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Meskipun begitu, sama halnya dengan bahasa yang lain, bahasa Lampung memiliki ragam atau variasi. Bahasa Lampung mempunyai dua sub-dialek. Pertama, sub-dialek A (*api*) yang umumnya dipakai masyarakat suku Lampung yang beradat Lampung Saibatin. Kedua, sub-dialek O (*nyo*) yang dipakai oleh masyarakat suku Lampung yang beradat Lampung Pepadun). Dengan demikian bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang penuturnya merupakan *Ulun Lampung* dan juga identitas Provinsi Lampung yang harus dilestarikan.

Bahasa Lampung merupakan alat interaksi masyarakat suku Lampung namun kenyataannya di lapangan Bahasa Lampung sudah sangat jarang digunakan terutama di perkotaan oleh generasi Z. Masyarakat suku Lampung sebagian besar hanya mengetahui bahasa Lampung tanpa mampu menuturkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa Lampung sebagian kecil hanya digunakan dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sesama Suku Lampung dengan sub-dialek yang sama, dan pada acara upacara adat Lampung. Dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang yang datang dari latar belakang bahasa yang berbeda, masyarakat suku Lampung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal ini berkaitan dengan penggunaan Bahasa Lampung yang semakin lama kian terkikis, dengan adanya masyarakat multietnis dan perkawinan campuran (*amalgamasi*) telah memperkecil ruang lingkup perkembangan bahasa Lampung dan memperlebar ruang lingkup perkembangan bahasa daerah masyarakat pendatang.

Posisi provinsi Lampung yang bersempangan dengan pulau Jawa menyebabkan arus transmigrasi dan tingkat interaksi masyarakat pendatang dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda sangat tinggi. Kondisi ini mengharuskan setiap masyarakat suku Lampung menggunakan bahasa Indonesia guna mencapai tujuan komunikasi yang baik dan dapat dimengerti. Besarnya frekuensi penggunaan bahasa Indonesia membuat penggunaan bahasa Lampung di provinsi Lampung khususnya di Kota Bandar Lampung semakin berkurang. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari banyak digunakan generasi Z dalam berkomunikasi bukan hanya digunakan untuk masyarakat yang berbeda bahasa ibu, namun komunikasi antarsesama suku Lampung pun menggunakan bahasa Indonesia, bahkan di ranah keluarga. Dengan demikian, sudah terjadi pergeseran penggunaan bahasa khususnya pada generasi Z dari bahasa Lampung ke bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan masyarakat yang berbahasa Lampung telah menjadi penutur banyak bahasa dengan tingkat penggunaan

bahasa Lampungnya yang sangat rendah seiring dengan lebarnya ruang perkembangan bahasa daerah lain, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini menggunakan teori evolusi sosial (perubahan sosial) sebagai alat analisis dan mengkonstruksi hasil penelitian terkait faktor-faktor pergeseran penggunaan bahasa Lampung.

Perubahan sosial yang bersifat evolusi merupakan perubahan secara lambat dengan waktu yang relatif lama serta tidak adanya kehendak dari semua masyarakat yang terlibat. Perubahan evolusi berlangsung sesuai dengan perkembangan pada masyarakat yang selaras dengan bagaimana usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kata lain, terlaksananya sebuah perubahan merupakan akibat dari adanya dorongan usaha yang dilakukan masyarakat sebagai tahap penyesuaian diri terhadap terpenuhi atau tidaknya kebutuhan hidupnya bersamaan dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu (Abdulsyani, 2018: 167).

Pendapat spencer menyatakan bahwa sebuah evolusi di ranah sosial dimulai dari adanya evolusi individu yang kemudian bergabung menjadi apa yang disebut sebuah keluarga, kemudian terbentuklah komunitas, perkembangan komunitas berlanjut ke tahap selanjutnya yaitu menjadi sebuah masyarakat, kemudian terbentuklah lingkup masyarakat yang lebih luas yaitu negara, dan demikian seterusnya. *First principles* (1862) merupakan bagian dari salah satu karya Spencer yang monumental dalam buku ini ia berpendapat bahwa sebuah masyarakat harus berpegang teguh pada prinsip ketahanan kekuatan (*the law of the persistence of force*) memiliki makna dimana masyarakat yang kuat yang nantinya akan bertahan. Perubahan evolusi sosial dalam konsepsi spencer merupakan suatu bagian dari konsepsinya yang lebih umum tentang bagaimana evolusi alam semesta.

Di kutip dalam buku yang berjudul "*The Study of Sociology* (1873)", Spencer sendiri membagi beberapa pandangan sosiologi kedalam beberapa bagian, yaitu 1) faktor ekstrinsik asli atau disebut juga fisik dan iklim; 2) faktor intrinsik yaitu berupa fisik, intelektual, rasa, dan emosi diri manusia; 3) faktor asal muasal yang berasal dari modifikasi sebuah masyarakat, bahasa, kebiasaan, pengetahuan, lembaga, dan hukum.

Soerjono Soekanto (Elly Setiadi, 2006 : 55-56) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh dalam terjadinya sebuah perubahan sosial didalam sebuah masyarakat. Pertama, faktor intern, meliputi (1) penambahan jumlah penduduk serta berkurangnya penduduk yang relatif cepat menimbulkan terjadinya adanya perubahan didalam

struktur masyarakat; (2) Terdapat sejumlah temuan-temuan baru dimana didalamnya mencakup bermacam-macam proses seperti, temuan sebuah unsur kebudayaan yang baru atau dikenal dengan istilah *discovery*, *invention* atau sebuah pengembangan dari adanya temuan unsur kebudayaan baru dan proses *innovation* atau dikenal dengan pembaharuan; (3) terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat dimana terdapat konflik antar individu (4) terdapat peningkatan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Kedua, faktor ekstern, yaitu (1) perubahan alam di lingkungan masyarakat yang cenderung berubah-ubah (faktor alam) (2) terdapat pengaruh kebudayaan lain yang memungkinkan terjadinya kontak (*akulturasi*) dengan budaya lain. (3) Adanya sebuah kebijakan tertentu yang ditetapkan oleh pemerintahan yang berwenang.

Berdasarkan prinsip teori yang telah dijabarkan oleh Herbert Spencer (dalam Abdulsyani, 2018: 168) menyebutkan bahwa sebuah kebudayaan pada dasarnya telah mengikuti sebuah garis evolusi. Dimana sebuah masyarakat dibentuk dari adanya suatu perkembangan sebuah kelompok yang homogen ke dalam sebuah kelompok yang heterogen baik dari sifatnya maupun strukturnya. Hal tersebut merupakan perubahan yang tidak memiliki kepastian arahnya karna perubahan ini tidak dapat diatur apalagi direncanakan dan pada dasarnya perubahan ini mengarah pada bentuk hidup yang lebih sempurna tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi hal sebaliknya.

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan mencari kebenaran mengenai suatu kenyataan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Proses pelaksanaan pencarian informasi dalam tulisan ini merupakan hasil kombinasi atau gabungan antara teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Subjeknya terdiri dari masyarakat (generasi Z) yang merupakan suku Lampung di Kota Bandar Lampung. Keterlibatan mereka sangat membantu kelancaran proses penelitian ini hingga selesai, khususnya dalam mengklasifikasikan faktor-faktor pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada generasi Z di Kota Bandar Lampung. Dengan menggunakan metode penelitian dan teknik pengumpulan data tersebut penulis berhasil memperoleh informasi dan menarik keinginan subjek guna berkontribusi dalam melestarikan bahasa Lampung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada generasi Z adalah suatu

fenomena yang harus disikapi secara bijak. Segala upaya antisipatif dan serius harus dilakukan. Oleh karena itu, mungkin harus dilakukan identifikasi dahulu agar dapat mengetahui akar penyebab pergeseran bahasa Lampung sehingga bisa dilakukan upaya yang bijak dalam menangani masalah tersebut. Ada banyak hal yang bisa mengakibatkan pergeseran penggunaan bahasa Lampung. Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada generasi Z di Kota Bandar Lampung.

## **Faktor Eksternal**

### **Transmigrasi dan Penimbunan Kebudayaan**

Letak geografis Provinsi Lampung yang bersebrangan langsung dengan pulau Jawa menjadikan Provinsi Lampung salah satu daerah tujuan transmigrasi penduduk dalam waktu yang lama sehingga membuat pergerakan kedatangan dan intensitas interaksi antar masyarakat suku Lampung dengan masyarakat pendatang yang berbeda bahasa sangat tinggi. Mayoritas masyarakat Lampung bukan berasal dari suku Lampung tetapi lebih didominasi suku Jawa. Berdasarkan data BPS Lampung (2021), diketahui bahwa Provinsi Lampung terdapat beranekaragam suku, seperti suku Lampung dengan persentase 25%; suku Jawa dengan persentase 62%; suku Sunda dengan persentase 9%, suku Bali dengan persentase kurang dari 4%, dan sisanya suku lain.

Proses transmigrasi ini yang mengakibatkan terjadinya penimbunan kebudayaan dimana baik budaya dan bahasa Lampung menjadi terpinggirkan (minoritas) dengan keberadaan budaya dan bahasa pendatang (mayoritas). Penimbunan kebudayaan sendiri yaitu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial yang sangat penting. Kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi penimbunan. Penimbunan kebudayaan adalah salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat dimana kebudayaan yang semakin lama menjadi beragam (heterogen) dan bertambah terus secara akumulatif. Hal ini pada umumnya disebabkan adanya penemuan baru dari anggota masyarakat (Abdulsyani, 2018: 16).

Masuknya kebudayaan masyarakat pendatang, maka akan terjadi benturan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan pendatang; jika kebudayaan pendatang dianggap lebih besar fungsi dan manfaatnya oleh mayoritas masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan lokal akan ditinggalkan atau melebur menjadi satu kesatuan dengan kebudayaan pendatang. Masyarakat kota adalah salah satu contoh perubahan sosial yang bersifat relative cepat, yang artinya mereka cenderung lebih terbuka dan menerima kebudayaan baru dibandingkan masyarakat desa (Abdulsyani, 2018:164).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, generasi Z sangat terbuka terhadap budaya dan bahasa daerah masyarakat pendatang yang masuk ke dalam Kota Bandar Lampung. Fenomena ini ternyata tidak diseimbangkan dengan pemertahanan bahasa Lampung oleh generasi Z oleh suku Lampung. Sehingga, bahasa Lampung tidak diketahui dan terdengar asing bagi suku Lampung sendiri, serta sebagian besar masyarakat suku Lampung telah terjadi perubahan penggunaan bahasa Lampung ke penggunaan bahasa daerah masyarakat pendatang yang populasi masyarakatnya lebih banyak (mayoritas) dibandingkan populasi masyarakat suku Lampung (minoritas).

Dengan keberadaan masyarakat Lampung yang multietnis mengharuskan masyarakat suku Lampung berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh semua orang dan dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda. Tingginya intensitas penggunaan bahasa Indonesia tersebut menjadikan bahasa Lampung semakin terkikis dan jarang digunakan oleh masyarakat suku Lampung itu sendiri, khususnya masyarakat yang tinggal di Kota Bandar Lampung. Pada era modernisasi, bahasa Indonesia saat ini telah menjadi bahasa pilihan generasi Z untuk berkomunikasi. Tidak hanya sebagai penutur kata bagi masyarakat yang berbeda bahasa ibu, tetapi komunikasi antar sesama masyarakat suku Lampung. Artinya, fenomena transmigrasi dan penimbunan kebudayaan telah membuat sebagian besar generasi Z suku Lampung di Kota Bandar Lampung tidak mengetahui bahkan bagi mereka bahasa Lampung terdengar asing.

## **Faktor Internal**

### **1. Adanya ragam atau variasi bahasa**

Menurut Poedjosoedarmo (2009) perubahan bahasa itu melewati proses yang cukup panjang, terdapat dua penyebab perubahan bahasa yakni, (1) perubahan intern yang biasanya terjadi pada sistem tata bahasa. Perubahan ini biasanya terjadi dalam kurun waktu yang relatif lambat; (2) perubahan ekstern yaitu perubahan yang disebabkan oleh pengaruh dari masyarakat pendatang yang berbeda bahasa ibu. Secara umum, bahasa Lampung mempunyai dua sub-dialek, yaitu: bahasa Lampung *Api* (disebut juga Lampung Saibatin atau bahasa Lampung sub-dialek A) dan bahasa Lampung *Nyo* (disebut juga Lampung Pepadun atau bahasa Lampung sub-dialek O). Ragam atau variasi bahasa Lampung (antara sub-dialek A dan sub-dialek O) memiliki perbedaan dalam hal pengucapan antara dua sub-dialek tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, ragam atau variasi bahasa Lampung merupakan salah satu kendala saat ingin berkomunikasi dengan sesama masyarakat suku Lampung. Selain

perbedaan pengucapan, bahasa Lampung juga mempunyai sistem grammatika yang berbeda antara dialek A dan dialek O. Perbedaan-perbedaan tersebut seakan-akan bahasa Lampung *Api* (dialek A) terlihat seperti bahasa asing bagi bahasa Lampung *Nyo* (dialek O), begitupun sebaliknya. Dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, dengan adanya ragam atau variasi bahasa Lampung membuat generasi Z suku Lampung khususnya yang tinggal di Kota Bandar Lampung tidak memilih bahasa Lampung saat berkomunikasi dengan sesama masyarakat suku Lampung agar lebih mudah dimengerti antara satu dengan yang lainnya. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa alternatif generasi Z untuk berkomunikasi dalam berinteraksi antar individu dalam masyarakat membuat esistensi bahasa Lampung jarang diketahui keberadaannya. Sehingga, lambat laun masyarakat suku Lampung akan mengalami perubahan dalam penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari dan bahasa Lampung akan ditinggalkan.

## **2. Tingkat percaya diri yang rendah**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, generasi Z di Kota Bandar Lampung saat ingin berkomunikasi dengan keluarga, teman sebaya, ataupun masyarakat merasa tidak percaya diri jika berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung. Pertama, dalam berinteraksi di lingkungan keluarga generasi Z sejak kecil menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Selain itu, generasi Z tidak pernah diajarkan oleh nenek dan kakek, bahkan orang tua bagaimana cara berbicara bahasa Lampung yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan, bahasa Lampung jika diperhatikan lebih dalam baik sub-dialek A dan sub-dialek O memiliki kategorisasi bahasa Lampung sopan dan tidak sopan (kosakata bermakna positif dan negatif). Sehingga, generasi Z tidak bisa sembarangan dan ada perasaan takut saat ingin menggunakan bahasa Lampung di ranah keluarga.

Kedua, dalam berinteraksi di lingkungan teman sebaya dan masyarakat generasi Z juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di provinsi Lampung terdiri dari beragam ras/suku bangsa. Ada sebagian kecil ras/suku bangsa lain di Kota Bandar Lampung merasa aneh atau tidak nyaman saat masyarakat suku Lampung berinteraksi menggunakan bahasa Lampung. Hal yang membuat ras/suku lain merasa aneh atau tidak nyaman karena pengucapan bahasa Lampung terdengar, seperti orang yang sedang marah (*ngegas*). Akan tetapi, alasan utama generasi Z tidak menggunakan bahasa Lampung saat berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat yang berbeda ras/suku dikarenakan bahasa Lampung hanya bisa dimengerti oleh masyarakat suku Lampung. Oleh

karena itu, generasi Z kurang percaya diri saat ingin menggunakan bahasa Lampung baik di dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

### **3. Kestinambungan peralihan bahasa ibu ke bahasa nasional antar generasi**

Generasi Z suku Lampung pada era modernisasi ini, berbicara tentang bahasa Lampung merupakan sesuatu yang dianggap tidak menarik dan menantang. Menurut Nasution, dkk (2008) bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat suku Lampung dan merupakan bahasa ibu bagi masyarakat di Provinsi Lampung. Bahasa Lampung sudah seharusnya digunakan masyarakat suku Lampung, khususnya generasi Z untuk berkomunikasi pada sesama suku Lampung, supaya dapat mempererat solidaritas antar mereka sekaligus melestarikan bahasa Lampung agar tidak terkikis akibat benturan dengan kebudayaan lain yang ada di Kota Bandar Lampung.

Pada lingkungan keluarga, setiap anggota keluarga terdapat banyak macam fungsi keluarga yang salah satunya, yaitu fungsi sosialisasi. Dalam menjalankan fungsi sosialisasi kepada anak, keluarga adalah orang pertama yang melakukan sosialisasi dan pengenalan Bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah kepada anak. Akan tetapi, bahasa yang diajarkan atau dikenalkan oleh orang tua kepada anak yang tinggal di daerah perkotaan justru pengenalan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing, tidak diimbangi dengan pengenalan dan pengajaran terhadap bahasa daerah yang merupakan bahasa yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga besar mereka (Budhiono, 2009). Berdasarkan hasil wawancara mendalam, hampir semua keluarga di Kota Bandar Lampung tidak melakukan pengenalan, pengajaran, bahkan orang tua tidak berkomunikasi dengan bahasa Lampung dalam berinteraksi sehari-hari.

Peralihan penggunaan bahasa ibu ke bahasa Indonesia salah satunya diakibatkan oleh perubahan zaman yang terjadi secara terus menerus. Pada era modernisasi sekarang ini, generasi Z lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan asing (Inggris) untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dilakukan supaya dapat berkomunikasi dengan banyak orang dan tidak terbatas dalam suatu komunitas tertentu, serta tidak ketinggalan zaman. Akan tetapi, penyebab utama faktor peralihan bahasa ibu ke bahasa Indonesia merupakan sebab utama berkurangnya penggunaan bahasa Lampung di kalangan generasi Z. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hal tersebut terjadi karena banyak keluarga tidak menjalankan fungsi sosialisasinya dengan baik. Pergeseran penggunaan bahasa Lampung bukan karena masyarakat suku Lampung berhenti berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung, tidak lain akibat dari pemilihan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang dipilih oleh sebagian besar masyarakat suku Lampung untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Jika orang tua tidak pernah menggunakan bahasa Lampung di samping bahasa Indonesia kepada keturunannya, akan berakibat pada perubahan penggunaan bahasa Lampung ke arah kepunahan akan semakin cepat. Jadi pada generasi Z di Kota Bandar Lampung khususnya dalam keluarga orangtua di rumah lebih mengajari dan menekankan anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia sehingga kebanyakan anaknya tidak bisa berbahasa Lampung tetapi sedikit mengerti jika mendengarkan orang lain berbicara bahasa Lampung.

#### **4. Pembelajaran bahasa Lampung di sekolah kurang maksimal**

Dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan adalah suatu kebudayaan tidak diturunkan secara genetika atau keturunan melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan kata lain, pengetahuan akan kebudayaan diperoleh melalui Pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pembelajaran bahasa Lampung di sekolah hanya sekedar belajar dari buku pelajaran yang diberikan di sekolah dan lebih menekankan pada pengetahuan kebudayaan Lampung serta penulisan aksara Lampung. Akan tetapi, tidak ada praktek penggunaan bahasa Lampung baik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Selain tidak adanya praktek, generasi Z juga di lingkungan sekolah lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi antara sesama teman sebaya. Tidak jarang di lingkungan sekolah terjadi diskriminatif saat ada teman yang menggunakan bahasa Lampung. Oleh karena itu, generasi Z suku Lampung lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Lampung.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat di tarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pergeseran penggunaan bahasa lampung pada generazi Z di Kota Bandar Lampung diantaranya.

1. Transmigrasi dan penimbunan kebudayaan. Adanya program transmigrasi mengakibatkan banyaknya suku lain yang bukan berasal dari suku Lampung tetapi lebih didominasi suku Jawa. Hal tersebut memicu adanya penimbunan kebudayaan dan mengharuskan

masyarakat suku Lampung untuk menggunakan bahasa Indonesia supaya bisa dimengerti oleh masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda.

2. Adanya ragam atau variasi bahasa. Adanya variasi bahasa menjadi kendala komunikasi menggunakan bahasa Lampung, dimana bahasa Lampung terbagi menjadi 2 sub-dialek, yaitu sub-dialek A dan sub-dialek O. Dimana keduanya berbeda dalam hal pengucapan antara dua sub-dialek tersebut. Sehingga generasi Z menggunakan bahasa nasional walaupun pada dasarnya mereka sama-sama satu suku Lampung.
3. Tingkat percaya diri yang rendah. Dalam konteks ini tingkat tidak percaya diri dipengaruhi oleh komunikasi di lingkungan keluarga sebagian besar menggunakan bahasa nasional, sehingga tidak memahami dengan pasti bagaimana berbahasa Lampung yang baik dan benar dan itu menimbulkan perasaan takut untuk berkomunikasi bahasa Lampung di lingkup keluarga. Selain itu, sering terjadi diskriminatif, bahwa orang yang menggunakan bahasa Lampung adalah orang-orang kampungan.
4. Kesenambungan peralihan bahasa ibu ke bahasa nasional antar generasi. Generasi Z hidup dalam modernisasi dimana kesadaran penggunaan bahasa nasional dan internasional (Inggris) kian maju, hal tersebut terjadi karena mengikuti perkembangan zaman, anak tidak lagi diajarkan bahasa Lampung, sehingga kebanyakan generasi Z tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Lampung.
5. Pembelajaran bahasa Lampung di sekolah kurang maksimal. Diketahui bahwasannya pendidikan bahasa Lampung terfokus pada budaya dan aksara sehingga kebanyakan generasi Z paham akan aksara tetapi tidak dengan bahasa karena tidak adanya praktek penggunaannya, dan kebanyakan beranggapan bahwa orang yang menggunakan bahasa Lampung merupakan orang yang tertinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2018). *Sosiologi: Skema, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Budhiono, R. Hery. (2009). Bahasa Daerah (Bahasa Ibu) di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya. *Jurnal Adabiyat*, Vol 8 No 1, Juni 2009.
- Lukman. (2000). *Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial*. Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Poedjosoedarmo, S. (2008). "Perubahan Bahasa" dalam makalah seminar *Ceramah Ilmiah Linguistik pada Pusat Kajian Melayu – Jawa Fakultas Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas maret.

Setiadi, Elly M. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Spencer, Herbert. (1862). *First Principles*. London: William and Norgate

Zorn, R. L. (2017). Coming in 2017: *A New Generation of Graduate Students--The Z Generation*. *College & University*, 92(1), 61-63.